



**Konsep Pribadi Manusia dan Kesempurnaannya  
Dalam *Asrar-i Khudi* Muhammad Iqbal**

**Sipahtul Hidayah<sup>1</sup>**

**Wawan Kurniawan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

<sup>1</sup>[sipahtul.hdy18@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:sipahtul.hdy18@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>2</sup>[wawankurnia@uinjkt.ac.id](mailto:wawankurnia@uinjkt.ac.id)

**Abstrak:**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemaujudan pribadi dan untuk menjadikan manusia mengenal pribadinya, untuk mengetahui tingkatan pribadi manusia dari perspektif Muhammad Iqbal, juga bagaimana manusia bisa mencapai ke tahap sempurna dalam pribadinya agar senantiasa berada di dekat Tuhannya. Dengan menggunakan metode penelitian analitis deskriptif, model penelitian yang digunakan adalah historis faktual mengenai naskah atau buku. Menggunakan teknik penelitian library research dan menjadikan salah satu buku karya Muhammad Iqbal, yaitu *Asrar-i Khudi*, sebagai fokus dalam penelitian ini. Maka hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa bagi Iqbal tujuan terakhir dari kehidupan manusia adalah mencapai Tuhan. Jika pribadi dari manusia tersebut tidak dapat mencapai Tuhan itu artinya ia gagal mencapai pada taraf kesempurnaan. Dimana untuk mencapai taraf kesempurnaan tersebut sang pribadi mesti menjalani kehidupan yang produktif dan mampu menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Pribadi sempurna bagi Iqbal adalah pribadi yang dapat berpikir dan bertindak secara positif dan pribadi yang mampu meningkatkan dan mengetahui potensi-potensi dan kemaujudan dari kediriannya. Selain dari itu, pribadi yang sempurna adalah pribadi yang mampu menciptakan sebuah perdamaian dunia, dengan menjadikan dirinya sebagai khalifah Tuhan.*

**Kata Kunci:** Pribadi, Manusia, Sempurna, Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi*.

## Pendahuluan

Tuhan merupakan dzat yang Maha Menciptakan. Adapun salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang dinobatkan sebagai makhluk istimewa di antara ciptaan-Nya yang lain adalah manusia. Adapun letak keistimewaannya adalah manusia merupakan puncak dari segala ciptaan Tuhan. Oleh karena itu manusia memiliki berbagai kelebihan dan berkedudukan tinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan lainnya, yang bahkan juga dikategorikan sebagai makhluk yang sempurna, salah satu bentuk kesempurnaan manusia adalah terdapatnya akal. Dalam hal ini Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna, meskipun dalam Al-Qur'an konsep manusia sempurna tidak diuraikan secara gamblang.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna baik itu sempurna dalam jasmaninya maupun rohaninya. Namun tingkat kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia dengan kesempurnaan yang dimiliki oleh Tuhan tentu berbeda konteksnya, baik dari segi posisi ataupun esensinya. Maka terciptanya dunia dan manusia tidak satu pun mengurangi hakikat kesempurnaan dari diri Tuhan, karena tetap Tuhan-lah zat yang Maha Sempurna.

Adapun salah satu persoalan umat manusia adalah bahwa mereka tidak mengenal siapa dirinya. Ketika manusia tidak mengenal siapa dirinya maka dia tidak akan mengenal siapa Tuhannya. Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu kalimat yang masyhur dikalangan para sufi yang berbunyi: “ *Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu* ”, (Siapa pun yang mengenal dirinya, maka dia telah mengenal Tuhannya).<sup>1</sup> Tanpa mengetahui siapa dirinya dan Tuhannya maka hidupnya tidaklah terarah dan akan celaka, karena tuhan adalah dzat yang wajib diakui dan diketahui wujud dan keberadaannya.

Karena perkembangan zaman, muncul dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya manusia yang lupa akan hakikat dirinya dan banyak diantara manusia yang tidak mengetahui tugas dan apa tujuan diciptakannya ia di muka bumi ini dan lupa akan kewujudan

---

<sup>1</sup> Siti Alfiatun Hasanah, Konsep Muhasabah dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran Al- Ghazali, *Jurnal Al-Dirayah*, 2018. Vol.1 No.1, h. 60. Tersedia di: <https://core.ac.uk/download/pdf/286344598.pdf>, diakses pada: 01 Desember 2021.

Tuhan sebagai penciptanya. Ketika Tuhan dilupakan, lantas bagaimana manusia bisa menjalankan misinya sebagai makhluk ciptaan-Nya sebagaimana dikatakan dalam ayat Al-Qur'an bahwa tidaklah Tuhan menciptakan Jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Nya.<sup>2</sup> Maka dalam hal tersebut sebagai manusia patutlah untuk mengenal siapa dirinya.

Pada perkembangannya manusia selalu di dorong oleh kehendaknya, baik itu yang muncul dari luar ataupun dalam dirinya untuk menciptakansejarah dunia. Karena manusia dalam menghadapi alam butuh sebuah upaya untuk mengubahnya menjadi lebih berkembang maju dan lebih baik. Sehingga alam bisa dilestarikan dengan hadirnya manusia ke bumi begitupun sebaliknya, dimana alam juga memiliki arti dan peran yang penting selama kehidupan manusia berlangsung. Maka di antara keduanya, yakni alam dan manusia sama- sama memiliki peran dan hubungan satu sama lain. Dengan demikian maka manusia disebut sebagai makhluk pencipta sejarah.<sup>3</sup>

Pada dasarnya studi tentang manusia memang tidak pernah ada habisnya untuk dibicarakan, terlebih lagi dalam ranah filsafat. Sudah ada begitu banyak intelektual khususnya para filsuf, mulai dari abad klasik hingga kontemporer yang membahas manusia, karena pada dasarnya manusia merupakan salah satu objek penting dalam kajian filsafat. Ketika membahas tentang manusia, tidak sedikit dari para filsuf juga menyajikan konsep kesempurnaan pada manusia. Mereka mencoba menciptakan konsep dan memberikan definisi mengenai manusia sempurna dalam pandangannya masing-masing.

Mengenai konsep manusia sempurna dari pandangan tokoh sufi terkemuka yakni Ibnu Arabi, menurutnya manusia sempurna adalah apa yang dapat dilihat dan ditemukan segala sesuatunya pada diri Nabi Muhammad Saw yang dinobatkan sebagai *Insan Kamil*.<sup>4</sup> Seperti halnya dengan Ibnu 'Arabi mengenai manusia sempurna, pandangan Jalaluddin Rumi pun sama dengannya. Rumi mengemukakan bahwa kesempurnaan manusia adalah yang digambarkan pada diri Nabi

---

<sup>2</sup> QS. Az-Zariyat (51): 56.

<sup>3</sup> Donny Gahral Ardian, *Martin Heidegger Seri Tokoh Filsafat*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 22.

<sup>4</sup> William C. Chittick (ed.). *Imaginal Worlds: Ibn al-'Arabi and the Problem of Religious Diversity*. (New York: State University. 1994), h. 23

Muhammad Saw, sebagai *Insan Kamil*.<sup>5</sup> Pada dasarnya para sufi mencoba mencari jawaban mengenai manusia dengan menyertakan Tuhan sebagai pencapaian menuju kesempurnaan.

Sedangkan pandangan para filsuf Muslim mengenai manusia sempurna di antaranya menurut Ibnu Sīnā. Dalam konsepnya mengenai manusia sempurna Ibnu Sīnā mengungkapkan bahwa manusia yang memiliki keistimewaan dalam jiwa adalah manusia yang segala jiwanya mendapatkan pancaran cahaya yang berasal dari Tuhan yang disebut dengan akal kesepuluh.<sup>6</sup> Selain Ibnu Sīnā, Ibnu Miskawaih juga memiliki pandangan khusus mengenai manusia sempurna. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa manusia sempurna adalah yang biasa disebut sebagai manusia ideal. Adapun manusia ideal yang dimaksud oleh Ibnu Miskawaih adalah manusia yang memiliki derajat yang paling tinggi yakni manusia yang sudah mencapai derajat kesempurnaan. Salah satu tandanya adalah manusia yang memiliki pengetahuan yang menyeluruh.<sup>7</sup>

Makna penciptaan manusia menurut Iqbal bukan semata-mata peristiwa atau episode dalam proses evolusi raksasa, bukan pula satu titik di dalam realitas kosmis yang sangat besar. Manusia justru merupakan tokoh utama dalam teori penciptaan Tuhan. Manusia sempurna yang dikonsepsikan oleh Iqbal sejalan dengan pemikiran para tokoh yang telah disebutkan sebelumnya. Manusia sempurna menurut Iqbal adalah bentuk manusia ideal, dan merupakan tingkat kedirian tertinggi yang mungkin dapat dicapai oleh setiap diri. Manusia sempurna Iqbal dilatarbelakangi oleh kerinduan terhadap Tuhan serta tanggung jawab sebagai wakil Tuhan di bumi, dan menemukan bentuknya pada diri Rasulullah Muhammad Saw.<sup>8</sup>

Dapat dilihat dari beberapa karya puisinya bahwa objek pada puisi Iqbal lebih banyak kaitannya dengan manusia dan alam semesta. Dalam kedua obyek kajian tersebut Iqbal menguraikan mengenai realitas-relaitas yang terjadi di kehidupan,

---

<sup>5</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h.72.

<sup>6</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. (Cet VI; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 105.

<sup>7</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq. (Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika)*, Penerjemah. Helmi Hidayat, h. 64

<sup>8</sup> Muhammad Fahmi Muqoddas, Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal. *Jurnal Filsafat*. 1996, h. 40. Tersedia di: <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31620/0>, diakses pada: 25 Maret 2022.

berikut dengan rahasia-rahasia kehidupan, hingga dalam sajak- sajaknya Iqbal bangkitkan manusia beserta kemampuan yang dimiliki manusia dan juga penguatan pribadi manusia. Semua hal tersebut terdapat dalam sajak- sajak Iqbal. Iqbal menuliskan persoalan tersebut semata-mata ingin menunjukkan keistimewaan manusia pada masyarakat ketika mereka membaca karya puisinya kelak. Iqbal menginginkan seluruh manusia menyadari bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang terluhur dan seluruh alam semesta didedikasikan kepadanya.<sup>9</sup> Seperti pada salah satu sajaknya, inilah pesan Iqbal pada umat manusia:

*“Masa adalah bagimu dan di dalamnya bertindaklah kamu Tidak,  
o yang tertipu, bintang tidaklah berlagu  
Dari bintang-bintang di mana letakmu?  
Kau bebas dan bintang-bintang itu  
Pulang pergi selalu tunduk padamu<sup>10</sup>”.*

Pada saat Iqbal berumur empat puluh tahun, Iqbal merasakan bahwa manusia mulai mati rohaninya apabila ia tidak mampu mencerna dan menerima cita-cita baru. Di masa mudanya, India yang merupakan negara asalnya mengalami penderitaan dan penjajahan di bawah politik asing dan jalan satu- satunya untuk memerdekakan diri dari perbudakan dan penjajahan tersebut adalah dengan mengembangkan kesadaran nasional seperti yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Barat.<sup>11</sup> *Asrar i Khudi* merupakan kumpulan puisi yang tercipta karena curahan dan kegelisahan Iqbal selama bertahun-tahun terhadap kondisi kaum Muslimin pada saat itu dan Iqbal merenungkan segala sebab yang membuat kaum Muslimin menjadi lemah dan tertinggal. Selain itu, Iqbal mengkaji dari masa ke masa berbagai bangsa serta filsafatnya. Maka dari hal itu, atas hasil pemikiran, perenungan dan pengkajiannya ia tuangkan dan ia uraikan dalam *Asrar i Khudi*.<sup>12</sup>

Salah satu pemikiran Iqbal yang menarik perhatian penulis adalah konsepnya mengenai pribadi atau biasa disebut sebagai *khudi*, adapun filsafat pribadi tersebut

---

<sup>9</sup> Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal...*, h.155.

<sup>10</sup> Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal...*, h. 156.

<sup>11</sup> Mochtar Zoerny, Anwar Wahdi Hasi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, (Surabaya: Usaha Nasional), h.24.

<sup>12</sup> Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal...*, h.45.

merupakan awal eksistensi manusia dalam mencapai kesempurnaan.<sup>13</sup> Menurut Fazlur Rahman, yang dikutip oleh Robert D. Lee dalam buku *Mencari Islam Autentik: Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun* menyatakan bahwa ide utama Muhammad Iqbal adalah meregenerasi kemanusiaan melalui perjuangan dari individu untuk menyempurnakan diri.<sup>14</sup> Namun mengenai konsep kesempurnaan manusia dijelaskan bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan tersebut manusia hendaknya menyempurnakan pribadinya dan menjadikan pribadinya sebagai perantara. Iqbal mengemukakan tiga fase untuk mencapai pribadi yang sempurna, sebagai berikut: ketaatan terhadap hukum Ilahi, penguasaan diri, perwakilan Ilahi.<sup>15</sup> Baginya manusia sempurna adalah seseorang yang paling dekat kepada Tuhan. Karenanya Iqbal berusaha membuat manusia agar senantiasa terus berkarya dan berjuang. Iqbal menginginkan agar setiap individu menjalankan kepatuhan terhadap hukum, disiplin dan mampu mengawasi pribadinya dalam rangka mengembangkan kepribadiannya agar menjadi manusia yang dihormati.<sup>16</sup>

Adapun hal lain yang menarik perhatian penulis dalam mengambil penelitian ini adalah pada puisi Iqbal khususnya *Asrar-i Khudi*. Dalam *Asrar-i Khudi*, Iqbal menuliskan pemikiran filosofisnya mengenai pribadi manusia dan hal lainnya yang terjadi pada manusia. Seperti yang telah dituliskan sebelumnya bahwa secara historis terbentuknya *Asrar-i Khudi* ini adalah sebagai hasil pemikiran dan perenungannya atas polemik kaum Muslim yang terjadi pada saat itu, dimana kaum muslim menjadi salah satu kaum yang lemah dan tertinggal. Maka dari itu *Asrar-i Khudi* ini Iqbal tulis untuk membentuk pribadi yang sempurna dan untuk membentuk pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Karena bagi penulis sendiri betapa unik dan menariknya ketika seorang filsuf menyajikan pemikiran filosofisnya yang dilatarbelakangi dengan keadaan historis kaum Muslim pada masanya dengan balutan sajak-sajak yang indah. Untuk itu penulis mencoba menjadikan buku *Asrar-i Khudi* tersebut sebagai salah satu acuan dan fokus dalam

---

<sup>13</sup> Mochtar Zoerny, Anwar Wahdi Hasi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal...*, h. 33.

<sup>14</sup> Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik: Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 71

<sup>15</sup> Miss Luce dan Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal...*, h.36.

<sup>16</sup> Bilgrami, *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*, (Jakarta: Bulan bintang, 1982), h.27.

penelitian ini. Selain dari hal tersebut, sebagaimana dituliskan sebelumnya dalam kalimat termasyhur dari sufi yang berbunyi “*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*” (Siapa pun yang mengenal dirinya, maka dia telah mengenal Tuhannya), dari kutipan tersebut penulis ingin meneliti apakah yang dinamakan manusia sempurna adalah ketika manusia itu mengenal siapa dirinya, dan bagaimana pandangan Iqbal akan hal tersebut. Bagi penulis penelitian ini sangat penting untuk diteliti, karena sebagai telaah diri dan juga sebagai pertimbangan diri tentang bagaimana manusia seharusnya hidup di muka bumi ini dan sebagai jembatan untuk mengenal Tuhan.

Dari uraian mengenai manusia, pribadi dan kesempurnaan yang telah dituliskan di atas, penulis mencoba untuk mengungkapkan apa dan bagaimana konsep kesempurnaan pada diri manusia yang dikemukakan oleh sang penyair terkemuka yakni Muhammad Iqbal. Pada penelitian kali ini penulis juga mencoba menguraikan secara lebih luas dan mendalam mengenai pribadi manusia sempurna dan bagaimana cara untuk mencapai kesempurnaan tersebut melalui salah satu karya puisi fenomenalnya yakni *Asrar-i Khudi*.

## **Konsep Pribadi Manusia dan Kesempurnaannya**

### **Filsafat Kudhi Muhammad Iqbal**

Istilah *khudi* secara etimologi berarti ‘diri’ (self, person).<sup>1</sup> Kata *khudi* secara harfiah berarti individualitas. Filsafat Iqbal pada dasarnya merupakan filsafat ‘Khudi’. Bagi Iqbal, *khudi* atau pribadi merupakan suatu kesatuan yang nyata yang menjadi pusat dan landasan dari keseluruhan pergerakan kehidupan yang kreatif dan rasional.<sup>17</sup>

Konsep *khudi* yang diciptakan oleh Iqbal dilatarbelakangi oleh kehidupan sosialnya pada saat itu, Islam mengalami kemunduran dalam berbagai hal, baik dalam bidang ekonomi, politik, kebudayaan dan pendidikan. Hal tersebut membangunkan semangat revolusionernya yang nyata dalam mengubah pemikiran umat Islam dan membangkitkan kembali kehidupan bangsa Timur khususnya umat Islam dari kemunduran dan keterpurukan yang telah terjadi. Iqbal menyimpulkan

---

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal, *The Secret of the Self*, Terj. Reynold A. Nicholson, *Asrar-i Khudi*, the Original Persian, (Lahore, Pakistan: Ashraf Press, 1983), h. xxi

bahwa kemerosotan umat Islam sebagian besar terjadi akibat ajaran-ajaran filsafat yang secara tidak langsung mengajarkan penyangkalan *diri* dan peniadaan *pribadi*. Selain dari itu umat Islam terlalu fokus pada kehidupan duniawi. Bagi Iqbal, salah satu penyebab besar kemunduran umat Islam adalah karena masuknya ajaran-ajaran Plato dan Neo-Platonisme ke dunia Islam. Menurut ajaran ini alam semesta dan kehidupan ini hanyalah rupa dan maya.<sup>18</sup>

Sebagai upaya untuk mengembalikan kejayaan yang telah hilang, Muhammad Iqbal menyeru umat Islam untuk tidak tergoda dengan kegemilangan yang ditawarkan oleh bangsa Barat. Iqbal juga melarang memiliki pemikiran yang kuno dan kolot yang mengakibatkan hilangnya kreatifitas dan inovasi dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan mengutip Al-Qur'an surat Al-Ra'ad ayat 11 yang artinya adalah: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”. Iqbal mencoba mengembangkan gagasannya mengenai ‘*Khudi*’ untuk kebaikan dan kebangkitan kembali umat dengan menyadari eksistensi dari diri.<sup>19</sup>

Filsafat *khudi* merupakan sumbangan terbesar Iqbal pada sejarah filsafat Islam. Dalam konsepnya, manusia ditugaskan sebagai pencipta kedua setelah Tuhan dengan menjadikan dunia yang belum sempurna menjadi sempurna.<sup>20</sup> Gagasan Iqbal mengenai *khudi* masih menjadi satu pembahasan yang sukar untuk dipahami sehingga menciptakan banyak spekulasi. Maka untuk meminimalkan kesukaran tersebut, Iqbal membagi pengertian *khudi* kepada dua arti, yaitu *khudi* dari segi metafisika dan *khudi* dari segi etika.

Dalam *Bal-i Jibril*, Iqbal menguraikan makna *khudi* dan konflik yang dihadapinya dalam perkembangan alam semesta, dengan mengatakan:

---

<sup>18</sup> Miss Luce dan Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, Penerjemah. Djohan Effendi, *Introduction to the Thought of Iqbal*, (Bandung: Penerbit Mizan), h. 22.

<sup>19</sup> Yayah Nurmalia, Meretas Jalan Pembebasan (Telaah atas Konsep Khudi menurut Sir Muhammad Iqbal), *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* Vol. 20, No. 2, 2017. h. 101. Tersedia di: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/rt/metadata/81/0>, diakses pada: 28 Agustus 2022

<sup>20</sup> M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), h.16.

*Apa itu Khudi (diri)? Rahasia hidup yang paling dalam Apa itu Khudi (diri)? kebangkitan penciptaan, Keabadian di belakangnya, keabadian di hadapannya  
Tidak ada batas di belakang dan tidak ada pembatas di depan. mengalir seiring waktu,  
menahan rasa sakit dari ombaknya.  
Telah dalam perjuangan tanpa henti sejak zaman azali, Ini mengambil bentuk dalam rupa manusia<sup>21</sup>*

*Khudi* atau ‘pribadi’ manusia merupakan pusat dari segala pergerakan kehidupan di alam semesta. Dalam *Asrar-i Khudi* Iqbal mengungkapkan bahwa hidup adalah individual, dan bentuk tertinggi dari individu itu adalah *khudi* atau ‘pribadi’ adapun ‘Pribadi’ adalah pusat yang utama dari kehidupan.<sup>22</sup> Pribadi merupakan pusat dinamis dari hasrat, upaya, aspirasi, usaha, keputusan, kekuatan dan aksi. Pribadi sendiri dalam konsep Iqbal tidaklah maujud dalam waktu, tetapi waktulah yang merupakan dinamisme dari pribadi.<sup>23</sup>

### **Konsep Pribadi Manusia dan Kesempurnaannya**

Setelah mengetahui pengertian *Khudi* atau ‘Pribadi’ dalam subbab ini penulis akan memaparkan bagaimana konsep Muhammad Iqbal mengenai pribadi manusia yang sempurna. Pada dasarnya pembahasan mengenai manusia sempurna perspektif Muhammad Iqbal telah banyak ditulis dan diteliti, karena konsep Iqbal mengenai manusia sempurna ini cukup menarik perhatian bagi para peneliti, terlebih lagi pada konsep filsafatnya tentang *Khudi*. Namun penulis memberikan sedikit perbedaan pada penelitian kali ini. Yakni, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan pada ‘pribadi’ yang Iqbal tulis dalam *Asrar-i Khudi*.

Manusia Sempurna Iqbal bukanlah manusia tanpa Tuhan atau manusia yang meyakini Tuhan telah mati. Namun bagi Iqbal, manusia sempurna adalah manusia yang telah sepenuhnya menyadari hubungan pribadinya dengan Tuhan.<sup>24</sup> Manusia sempurna adalah manusia yang menyadari akan kedekatan pribadinya dengan

---

<sup>21</sup> Abdul Aleem Hilal, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal* (India: Adam Publisher, 1995), h. 78.

<sup>22</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)...*, h.24.

<sup>23</sup> M.M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan...*, h.34.

<sup>24</sup> Muhammad Iqbal, *Gabriel's Wing*, Penerjemah. Annemarie Schimmel, *Bal-i Jibril*, (Leiden: E.J.Brill, 1963), h.119.

Tuhan. Dan untuk mencapai kesadaran tersebut pribadi dari manusia telah melakukan segala bentuk usaha dan kerja keras yang dilaluinya. Karena untuk bisa mencapai kedekatan kepada Tuhan tidak bisa hanya dengan berdiam diri, diperlukan adanya usaha dan kerja keras untuk berada disamping- Nya.

Iqbal memang tidak menjelaskan konsep pribadi manusia sempurna dalam *Asrar-i Khudi* secara spesifik. Meski demikian, gambaran mengenai pribadi sempurna dalam *Asrar-i Khudi* sangat terlihat jelas. Pada dasarnya Muhammad Iqbal menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai contoh dari pribadi manusia yang sempurna. Karena Nabi Muhammad merupakan salah satu manusia yang dijadikan sebagai sosok suri teladan pada tiap-tiap pribadi manusia, khususnya umat Muslim.<sup>25</sup> Dalam *Asrar-i Khudi*, Iqbal mengatakan: “*Muhammad adalah pendahulu alam semesta. Seluruh dunia berbakti kepadanya sebagai tuan mereka.*”<sup>26</sup>

Pribadi yang sempurna, menurut Iqbal adalah ‘pribadi’ yang memiliki kekuatan, pengetahuan yang luas, dan memiliki etika yang sempurna.<sup>27</sup> Iqbal lebih menekankan kepada proses dari ‘pribadi’ tersebut dalam menjalankan kehidupan yang sempurna, juga kepada usaha dan kerja keras dari pribadi dalam menjalankan kehidupan dan mencapai kepada tujuan dari hidupnya, yakni menciptakan perdamaian dunia dan mencapai kepada Tuhan. Karena meskipun dalam konteksnya ‘pribadi’ merupakan bentuk individual, namun Iqbal mengungkapkan tidak dapat tercapai ‘pribadi’ yang sempurna jika sang ‘pribadi’ tersebut tidak memiliki sifat sosial di dalamnya. Karena dapat berhubungan baik dengan individu atau pribadi-pribadi yang lainnya adalah salah satu tujuan Iqbal dalam konsep filsafatnya tentang *Khudi* ini.

### **Fase-fase dalam Penyempurnaan Pribadi**

Secara garis besar pengertian manusia sempurna dalam Islam adalah ia yang mampu mencapai kepada Tuhan, atau dekat dengan Tuhan dan berhubungan dengan Tuhan. Begitu pula dengan manusia sempurna menurut Iqbal. Manusia

---

<sup>25</sup> QS. Al-Ahzab ayat 21, yang artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*”

<sup>26</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi* (Rahasia-rahasia Pribadi)...., h.16.

yang memiliki pribadi yang sempurna, maka akan disebut sebagai manusia sempurna. Sebagaimana manusia sempurna Iqbal adalah manusia yang memiliki pribadi yang sempurna, maka hal utama yang harus dilakukan untuk menjadi manusia sempurna adalah dengan menyempurnakan pribadinya. Untuk itu dalam subbab ini akan diuraikan fase-fase yang harus dilalui oleh pribadi manusia untuk mencapai kesempurnaan.

Dalam *Asrar-i Khudi* disebutkan bahwa semakin jauh jaraknya kepada Tuhan maka semakin berkuranglah kualitas pribadinya. Dalam *Asrar-i Khudi*, Iqbal mengemukakan tiga fase yang harus dilalui oleh pribadi untuk mencapai kesempurnaan, yaitu: (1) ketaatan kepada hukum, (2) penguasaan diri sendiri, atau maksudnya adalah mampu mengendalikan diri sendiri/ menguasai diri, (3) kekhalifahan Ilahi.

### **Posisi Pemikiran Muhammad Iqbal Mengenai Pribadi Manusia Sempurna dalam Sejarah Pemikiran Islam**

Dalam subbab ini, penulis akan menguraikan mengenai posisi Muhammad Iqbal dalam sejarah pemikiran Islam pada konsepnya tentang pribadi manusia sempurna. Seperti yang sudah tertulis jelas dalam bab empat ini, bahwa Muhammad Iqbal menciptakan konsep mengenai *khudi* atau pribadi. Secara sederhananya pribadi adalah penggerak dari tubuh manusia, sekaligus satu objek penting pada manusia yang menjadi pusat pergerakan manusia dan perubahan dunia. Dengan begitu, mengenai manusia sempurna maka yang Iqbal tekankan adalah pribadi dari manusia itu sendiri.

Secara umum, pemikiran Iqbal lebih dekat kepada tradisi sufi, seperti dengan Al-Ghazālī ataupun al-Jilli. Konsepnya mengenai pribadi manusia sempurna memang sedikit berbeda dengan para pemikir Muslim terdahulu. Meskipun demikian, ada pula persamaannya. Berdasarkan konsep para pemikir Muslim yang penulis cantumkan dalam bab tiga sebelumnya, yaitu Ibnu Sīnā, Al-Ghazālī dan ‘Abdul Karīm al-Jilli, maka disini penulis akan memberikan sedikit gambaran mengenai dimanakah posisi Muhammad Iqbal dalam sejarah pemikiran Islam pada konsepnya tentang manusia sempurna. Penulis akan menuliskan gambaran tersebut pada tabel di bawah.

## **Pesan Iqbal untuk Manusia, Kaum Muslim dan Bangsa Timur dalam Asrar-i Khudi**

Dalam *Asrar-i Khudi*, Iqbal berkata bahwa cita-cita Islam adalah berada dalam dekapan Tuhan. Bagi Iqbal berada dekat Tuhan adalah posisi yang amat diinginkan dan menjadi tujuan dari sang pribadi sempurna. Tujuan kehidupan muslim bagi Iqbal dalam *Asrar-i Khudi* adalah menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Dengan begitu maka pribadi-pribadi manusia akan senantiasa berada dalam sisi Tuhan.

*Hiasi dirimu dengan warna Ilahi Hormati cinta dan tegakkanlah!  
Tabiat seorang Muslim penuh cinta dan kasih Muslim yang tidak memiliki  
cinta, maka ia jadi kafir  
Seluruh gerak hidupnya bergantung kepada Allah semata Segala  
kehendaknya merupakan iradah Ilahi  
Dia bernaung di bawah kalimat "la ilaha Illallah"  
Di dunia ini dia menjelma sebagai saksi terhadap manusia Martabatnya  
tinggi ditunjukkan oleh Rasulullah*

*Tinggalkan kata dan carilah nilai rohaninya  
Tuangkan nur Ilahi dalam gelapnya setiap amalmu Hiduplah dengan  
kewaspadaan dan renungkan Tuhan  
Apa saja yang kau lakukan, buatlah tujuan hidupmu pada Tuhan Agar setiap  
saat kau dekat dengan-Nya.<sup>28</sup>*

*Asrar-i Khudi* ini merupakan salah satu karya Iqbal yang isinya adalah curahan hati dan keresahan pikiran Iqbal mengenai keadaan umat Muslim di India. Dalam *Asrar-i Khudi* juga Iqbal menulis pemikirannya yang ingin membangkitkan kejayaan bangsa Timur dan kaum Muslim. Oleh karena itu, Iqbal menulis pesan untuk kaum Muslim dalam *Asrar-i Khudi* ini.

## **Kesimpulan**

Maka dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, dalam *Asrar-i Khudi*, Iqbal ingin menyerukan kepada manusia untuk mengenali pribadinya sendiri. Dan memanfaatkan pribadinya dengan sebaik dan seproduktif mungkin. *Kedua*, Iqbal mengungkapkan, untuk mencapai kesempurnaan pribadi, Iqbal

---

<sup>28</sup> Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*..., h. 164.

memberikan tiga tahap dalam konsepnya. Yaitu; (1) Taat kepada hukum. (2) Penguasaan diri. (3) Kekhalifahan Ilahi. Dari ketiga fase tersebut pribadi dari manusia membutuhkan interaksi dengan pribadi manusia yang lainnya. Guna untuk menyempurnakan pribadinya dan untuk menciptakan masyarakat yang ideal. *Ketiga*, posisi pemikiran Muhammad Iqbal dalam sejarah pemikiran Islam mengenai konsep pribadi manusia sempurna ini lebih dekat kepada pemikiran Al-Ghazāli jika dilihat dari segi pengertiannya. Dimana dalam konsep keduanya sama-sama mencapai kepada cinta Tuhan. Namun mengenai fase-fase atau cara untuk mencapai tingkat kesempurnaan pada diri manusia lebih mendekati dengan fase-fase yang telah dikonsepskan oleh ‘Abdul Karīm al-Jilli.

Secara umum, pemikiran Iqbal lebih dekat kepada tradisi sufi, seperti dengan Al-Ghazāli ataupun al-Jilli. Meskipun di antara Al-Ghazāli, al-Jilli maupun Iqbal memiliki pokok pemikiran yang sama dalam konsep kesempurnaan pada manusia berikut dengan cara-caranya. Namun dari ketiganya juga memiliki karakteristik yang berbeda pada tiap-tiap pemikirannya masing-masing.

## Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Al-Karīm, Terjemahan Departemen Agama-RI.
- Abdillah, Aam dan Bachrun Rifai. 2019. Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikan Diri Dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal. *Jurnal al- Tsaqafah*. Vol.16 No.01.
- Abidin, Zainal. 2000. *Filsafat Manusia (Memahami Melalui Filsafat)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, Undang Kamaluddin. 2012. *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan antara Islam dan Barat)*. Bandung : Pustaka Setia Bandung.
- Alba, Cecep. 2014. *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi Oleh al-Jilli*. Jakarta: Paramadina.
- Abdul Wahhab Azzam. 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Ahmad Rofi' Usman.. Terjemahan dari: *Iqbal: Siratuh wa Falsafatuh wa Syi'ruh*. Bandung: Pustaka
- Bertens, K. 2014. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris dan Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 2014. *Filsafat Barat Kontemporer:Prancis*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Bilgrami. 1982. *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*. Jakarta: Bulan bintang.
- Bunga, Hanika. 2009. Skripsi: “*Aspek Estetika Dalam Puisi-Puisi Muhammad Iqbal*”. Depok: Universitas Indonesia.
- Collinson, Diane. 2001. *Lima Puluh Filosof Dunia*, Ilzamudin, dkk., Jakarta: Raja Grafindo Persada. Terjemahan dari: *Fifty Major Philosophers*.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2003. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Djambatan.
- Djamaluddin, Mahbub. 2015. *Al-Ghazāli Sang Ensiklopedia Zaman*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan.
- Effendi, Djohan. 1986. *Iqbal Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*, Jakarta: Pantja Simpati
- Enver, Ishrat Hasan. 2004. *Metafisika Iqbal*. Muh Fauzi Arifin.. Terjemaham dari: *The Metaphysics of Iqbal*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar
- Fakhry, Madjid. 1987. *Sejarah Filsafat Islam*. Terjemahan: R. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fu'ad Abdul Baqi, Muhammad. 2017. *Shahih Bukhari Muslim, Al-Lu'lu' Wal-Marjan*. Terjemahan Muhammad Ahsan bin Usman. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hakiki, Kiki Muhamad. 2018. Insan Kamil dalam Perspektif Abd al-Karim al-Jilli dan Pemikirannya dalam Konteks Kekinian. Bandar Lampung: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*.
- Hilal, Abdul Aleem. 1995. *Social Phylosophy of Sir Muhammad Iqbal*. India: Adam Publisher.
- Imam Al-Ghazāli. 1965. *Ihya' 'Ulumuddin*. Terjemahan: *Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama*, jilid ke-3. Medan.
- Iqbal, Muhammad. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Ali Audah, dkk. Terjemahan dari: *The Recognition of Thought in Islam*.

\_\_\_\_\_. 1953. *The Mysteries of Selflessness*. Arthur J. Arberry.  
Terjemahan dari: *Rumuz-i Bekhudi*. London: John Murray, Albemarle  
Street.